

**KAJIAN FILOSOFIS TRADISI PITONAN DI DESA RINGINPITU
KECAMATAN KEDUNGWARU KABUPATEN TULUNGAGUNG
JAWA TIMUR**

Oleh:

Desak Made Alit Septiari¹, I Gede Mahardika², Ketut Agus Nova³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: eviiseptiary@gmail.com¹, dhiradhananjaya81@gmail.com²,agusnova@stahnmpukuturan.ac.id³

Abstract

This pitonan tradition is intended for children who are setting their feet on the ground for the first time. In the implementation of this tradition there are many symbols such as climbing the jadah, climbing stairs made of sugar cane, entering a chicken cage, bathing using setaman flowers, spreading udhik-udhik and cutting tumpeng. This tradition is usually carried out when the baby is 7 months old on the Javanese calendar. This 7 month old baby is usually marked by starting to crawl. Based on this background, several problems were formulated as follows: 1) What is the form of the pitonan tradition in Ringinpitu Village, 2) What is the function of the pitonan tradition in Ringinpitu Village, 3) What is the meaning of Hindu philosophy contained in the pitonan tradition in Ringinpitu Village. Researchers use 2 theories to dissect existing problem formulations as follows: 1) Religious Theory, 2) Symbol Theory. The form of the Pitonan tradition consists of the following: the time for implementing the Pitonan tradition is carried out when the baby is 7 months old, marked by the baby starting to crawl, in the procession of implementing the Pitonan tradition, it goes through several stages such as undressing, climbing stairs, entering the chicken cage, bathing in setaman flower water and papacan, kenuren. The Pitonani tradition also uses several facilities such as chicken cages, setaman flower water, sugar cane ladders, chicken ingkung, various rice and accompaniments, various porridge and market snacks, plantains, cok bakal, coins and yellow rice, and jadah. Apart from being used to save babies, the Pitonan tradition also functions as a means of strengthening relationships between relatives and also functions as a cultural preservation. This tradition also contains many moral values such as respecting parents and loving God's animals. In the implementation of the Pitonan tradition, several facilities are required to be seven, such as the stairs to be climbed have seven steps which describe the level of life and education that will be passed, apart from that there are also seven jadah where each color has its own meaning, then The water and flowers used to bathe the child each come from seven springs and seven types of flowers

Keywords: pitonan tradition, philosophy

I. PENDAHULUAN

Budaya sudah pasti erat kaitannya dengan manusia, karena setiap ada budaya pasti akan melibatkan manusia di dalamnya, tanpa adanya manusia tentunya budaya dan tradisi tidak dapat berkembang dengan baik. Budaya dan juga manusia

keduanya sama-sama terikat dan mempengaruhi satu sama lain. Budaya yang telah dihasilkan oleh manusia, tetap di laksanakan secara turun temurun dan berulang-ulang sejak dulu akan selalu melekat di dalam hati manusia dan akan selalu terkonsep dikehidupannya. Banyak

sekali budaya yang masih kental dan tetap dilestarikan di Indonesia salah satunya yaitu budaya Jawa, Jawa adalah suatu pulau yang hingga saat ini masih menganut kepercayaan yang dahulu dianut oleh para leluhurnya, Rizkia (2021:1).

Banyak sekali tradisi-tradisi budaya Jawa yang tetap berkembang sampai saat ini. Salah satunya yang masih dilaksanakan hingga sekarang, yaitu tradisi *Pitonan* yang ada di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Tradisi *Pitonan* ini ditujukan untuk anak yang baru kali pertama menginjakkan kakinya ke tanah atau bumi. *Pitonan* ini berawal dari kata *pitu* atau yang artinya tujuh, maka dari itu tradisi *pitonan* ini dilaksanakan untuk memberi tahu kepada seluruh sanak saudara dan kerabat bahwa sang bayi telah berusia diantara enam hingga tujuh *lapan* sesuai *weton* yang mana 1 *lapan* ini terdiri dari 35 hari menurut perhitungan kalender Jawa yang berdasarkan pasaran meliputi Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon (Angelina, 2021).

Dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat banyak simbol-simbol seperti menapaki *Jadah*, menaiki tangga yang terbuat dari tebu, masuk ke dalam kurungan ayam, mandi menggunakan bunga setaman, menyebar *udhik-udhik* dan memotong tumpeng. Tak sedikit pula masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini karena menurut mereka tradisi ini tidak berkontribusi besar terhadap pertumbuhan anak-anaknya, mereka beranggapan melaksanakan ataupun tidaknya tradisi ini tidak ada perbedaan dalam kehidupannya. Namun jika manusia mau mempelajari lebih dalam terkait makna tradisi *Pitonan* ini maka mereka akan menemukan fakta bahwa sejatinya dalam kepercayaan Jawa, dalam hidup manusia itu dipengaruhi oleh empat unsur, adapun ke empat unsur tersebut yaitu bumi, api, angin dan juga air, dan sebagai rasa untuk menghormati bumi maka tradisi *Pitonan* dilaksanakan.

Selain itu dilaksanakannya tradisi ini juga sebagai harapan agar kelak si anak

akan sehat selalu, beruntung, selamat dalam menjalani jalan dalam kehidupannya, Rizkia (2021:8). Banyak sekali isu-isu yang beredar terkait tradisi *Pitonan* ini, tradisi yang awalnya disebut *Pitonan* namun karena adanya akulturasi budaya dan agama tradisi *Pitonan* ini berubah nama menjadi *Tedhak Siten* dan hal tersebut masih diperdebatkan hingga saat ini. Dalam hal ini suatu perubahan dalam kebudayaan itu menjadi sebuah komponen penting dalam masyarakat karena adanya karakter dari masyarakat itu sendiri, modernitas dan juga akulturasi budaya dari masa ke masa akan tetap berkembang dan disinilah peran masyarakat sangat dibutuhkan untuk tetap melestarikan tradisinya. Dalam kasus ini kedua tradisi ini memiliki satu makna yang sama, yang mana dalam kutipan Joglo Semar, *Tedak* ini berarti “melangkah” dan “*Siten*” yang berasal dari kata *siti* yang berarti “tanah atau bumi”. Jadi *Tedak Siten* ini bermakna “melangkah dibumi”. Meskipun memiliki makna yang sama namun sampai saat ini masyarakat Jawa khususnya Kabupaten Tulungagung masih terpisah menjadi dua kubu terkait penamaan tradisi tersebut, ada beberapa Desa yang menyebut tradisi ini dengan *Tedhak Siten* dan ada juga sebagian Desa yang menyebut tradisi ini dengan *Pitonan*.

Tradisi *Pitonan* ini memiliki beberapa keunikan, selain keunikan perubahan nama yang tidak tau pasti kapan terjadinya, tradisi *Pitonan* ini juga memiliki keunikan dalam setiap prosesinya, dalam tradisi ini sanak saudara ataupun tetangga yang datang justru akan membawakan sembako kepada keluarga sang bayi. Dari hasil pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pitonan* yang ada di Desa Ringinpitu, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya karena banyak masyarakat yang beranggapan bahwa melakukan tradisi ini adalah suatu hal yang sia-sia dan bertentangan dengan ajaran agama yang dianutnya. Namun sebagian masyarakat

tetap ada yang melaksanakan tradisi ini karena mereka ingin menghormati tradisi-tradisi warisan leluhur dan tetap melestarikannya. Sebagaimana masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *Pitonan* ini beranggapan bahwa tradisi ini ada dan dilaksanakan sebagai rasa syukur manusia terhadap Tuhan karena telah menganugerahkan anak yang sehat baik secara fisik ataupun mental.

II. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk Tradisi *Pitonan*

Tradisi merupakan sebuah bagian dari budaya, baik budaya yang masih dilestarikan sampai saat ini ataupun budaya yang sudah mengalami pergeseran. Tradisi ini dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun dan terus menerus sejak dahulu. Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan masyarakat hingga saat ini yaitu tradisi *pitonan* yang ada di Desa Ringinpitu, dalam tradisi ini mengandung unsur religi karena suatu masyarakat ketika melakukan sebuah kegiatan tidak akan lepas dari rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adapun penjelasan yang akan dibahas dan diuraikan yaitu: 1) Waktu Pelaksanaan tradisi *pitonan*, 2) Prosesi Pelaksanaan tradisi *Pitonan*, 3) Sarana dan Prasarana tradisi *Pitonan* sebagai berikut:

2.1.1 Waktu Pelaksanaan Tradisi *Pitonan*

Pelaksanaan tradisi *pitonan* ini adalah sebagai penggambaran rasa syukur manusia kepada kuasa Tuhan sang pencipta alam semesta karena atas kuasanya sang anak dapat menapakkan kakinya pertama kali di bumi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat bayi berusia 7 bulan kalender Jawa, bayi berusia 7 bulan ini biasanya ditandai dengan mulai merangkak. Beberapa masyarakat bayak yang sengaja mengundur satu atau dua minggu pelaksanaan tradisi ini karena percaya dapat memberikan efek positif pada bayi yaitu sang bayi akan tumbuh menjadi anak yang sabar dan pengertian.

2.1.2 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Pitonan*

Tradisi *pitonan* ini memiliki proses pelaksanaan yang cukup panjang dan lengkap, setiap tahapan yang dilalui memiliki makna dan juga dasar-dasar nilai budaya, adapun proses pelaksanaan yaitu: 1) Ngidak jadah ini merupakan proses pertama dari serangkaian upacara *pitonan*, sang anak pada proses ini dituntun oleh kedua orang tua dan diarahkan untuk menginjak jadah 7 rupa yang sudah tersusun rapi. 7 jadah ini terdiri dari warna merah, putih, jingga, kuning, hijau, biru, dan ungu yang terbuat dari beras ketan, proses ngidak jadah ini sangat penting karena setiap warna memiliki warna yang berbeda, setiap warna dan teksturnya mengajarkan anak untuk tidak pernah pantang menyerah untuk menjalani kehidupan, sekeras dan sesusah apapun hidup harus tetap untuk dijalani. 2) Tangga yang akan dinaiki ini harus dibuat menggunakan tebu dengan jenis arjuna (tebu wulung), tebu ini biasa diartikan oleh masyarakat Jawa sebagai anteb ing kalbu yang memiliki arti kemantapan hati (Wardani, 2021) yang jika ditelaah maka artinya akan menggambarkan ketekatan yang kuat dengan hati yang mantap. memilih tebu arjuna sebagai pijakan juga memberikan pengharapan orang tua kepada anaknya agar kelak anaknya akan tumbuh setangguh dan sekuat arjuna untuk mengarungi kehidupannya. 3) Memasuki kurungan ayam, Anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam dengan ditemani salah satu keluarga yang masih berumur sekitar 7-10 tahun dengan membawa satu ekor ayam jago, di dalam kurungan ayam selain berisikan satu ekor ayam jago juga terdapat beberapa mainan, buku tulis, anak dibiarkan bermain main bersama saudaranya di dalam kurungan ayam dengan menggendong satu ekor ayam jago, sang anak nantinya akan diarahkan untuk memilih salah satu barang yang ada di dalam kurungan ayam, barang apapun yang nantinya dipilih sang anak diyakini akan menjadi gambaran masa depannya

kelak. Saat anak tengah asik bermain di dalam kurungan ayam, orang tuanya nanti akan menebarkan beras kuning dan juga uang logam dari atas kurungan sebagai simbol memberi bekal pada anak dan anak akan diarahkan mengambil beberapa uang logam yang menyimbolkan bahwa anak tersebut telah mengambil rejeki yang diberikan orang tuanya dan sang ayam nantinya akan diarahkan untuk mematok beras kuning yang melambangkan hilangnya kesialan sang anak dan juga mengajarkan anak tentang kasih sayang terhadap hewan. Keluarnya anak dari kurungan menandakan bahwa sang anak telah menemukan kehidupan yang baru dengan lahir dari Rahim ibunya untuk itu anak haruslah dimandikan terlebih dahulu untuk membersihkan dirinya.

Dalam prosesi ini anak dimandikan menggunakan air kembang setaman yang mana air ini harus berasal dari tujuh mata air yang berbeda dan salah satu mata airnya harus berasal dari tempat lahir sang anak. Setelah selesai dimandikan anak akan dibawa ketempat berbaring untuk dipakaikan baju ganti dan juga mahkota yang terbuat dari janur dan bunga-bunga yang dihias sebagus mungkin. 5) Kenduren, Kenduren atau selamatan ini biasanya dilakukan pada akhir acara pitonan, pelaksanaan kenduren ini akan dihadiri oleh sanak keluarga dan juga para tetangga yang menggelar acara doa bersama. Perlengkapan kenduren berisi 7 buah nasi nasi yang terdiri dari 2 tumpeng, 2 nasi asahan, 2 nasi golongan dan satu nasi wuduk yang berisikan lengkap dengan lauk pauknya serta pisang rojjo, ayam ingkung, 2 jenis bubur, dan juga beberapa jajanan pasar. Makanan ini nantinya akan ditempatkan dalam satu wadah yang biasa disebut besek yang nantinya akan dibagikan satu persatu kepada para sanak saudara dan juga tetangga yang hadir. Orang Jawa biasanya menyebut makanan tersebut sebagai berkat.

2.1.3 Sarana Tradisi Pitonan

Pelaksanaan suatu tradisi tentunya terdapat sarana didalamnya, sarana yang

dimaksudkan disini berupa banten atau sesaji atau yang biasa disebut (sajen) oleh masyarakat jawa. Banten dalam agama Hindu ini merupakan sebuah bahasa agama, banten dalam Lontar Yajña Prakrti memiliki tiga arti sebagai simbol ritual yang sakral yang mana dalam lontar tersebut dijelaskan sebagai berikut :

*Sahananing Bebanten Pinaka
Raganta Tuwi,
Pinaka Warna Rūpaning Ida Battāra,
Pinaka Anda Bhuvāna.*

Terjemahannya:

Semua banten lambang diri kita (manusia) Lambang aneka aneka kemahakuasaan Tuhan dan lambang Bhuwana agung

Berdasarkan Lontar diatas memiliki arti bahwa banten menyimbolkan tiga hal yang penting dalam kehidupan yaitu pinaka raganta tuwi yang menyimbolkan diri kita sendiri, Pinaka warna rupaning Ida sebagai lambang kemahakuasaan Tuhan dan pinaka anda bhuwana sebagai simbol alam semesta (bhuwana agung). Tujuan dari dibuatnya banten ini yaitu sebagai suatu perwujudan yadnya yang dapat diserap seluruh isinya untuk dipersembahkan kepada tuhan. Semua tradisi tidak akan lepas dari sarana ataupun bebantenan karena banten ini sebagai simbol dalam sebuah persembahan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap tradisi tentunya memerlukan sarana didalamnya, begitu juga tradisi pitonan yang juga memiliki banyak sarana yang begitu beragam dan juga memiliki makna yang sangat dalam,. Adapun sarana yang diperlukan saat tradisi pitonan yaitu:

1. Kurungan ayam

Kurungan ayam yang digunakan dalam prosesi pitonan umumnya kurungan ayam yang terbuat dari bambu, yang mana selain menyimbolkan perut sang ibu, kurungan ayam ini juga menyimbolkan dunia dan seisinya karena pada dasarnya kita manusia hidup didunia itu akan selalu terkutung dan juga terbelenggu oleh dunia (Suryanti,2012) maka dari itu didalam

kurungan ayam yang akan digunakan berisikan berbagai macam barang barang seperti mainan, peralatan tulis dan lainnya.

2. Kembang setaman

Air kembang setaman ini adalah air yang berasal dari tujuh mata air yang kemudian dicampurkan dengan kembang tujuh rupa/kembang setaman yang mana biasanya bunga ini diambil dari pekarangan rumah sang anak yang akan dipitoni atau dari rumah tetangga terdekat dan bunga yang dipakai biasanya bunga mawar, melati, kantil, kamboja, kenanga dan sisanya bebas seadanya. Air kembang setaman ini biasanya akan disandingkan dengan cok bakal, air yang digunakan pu harus berasal dari tujuh mata air dan salah satu sumbernya harus berasal dari tempat kelahiran sang anak, anak dimandikan dengan air kembang setaman ini sebagai wujud harapan orang tua agar anaknya selalu segar dan juga tegar dalam menjalani kehidupannya yang mana pada pribahasa jawa sering dikatakan ndang gelis gede lan ilang sarap sawane yang artinya semoga lekas besar dan hilang segala penyakitnya.

3. Tangga tebu

Tangga tebu yang digunakan harus tebu jenis arjuna/wulung yang berwarna hitam keungu-unguan, yang melambangkan keberanian sang anak dalam mencoba melewati kehidupannya secara bertahap sesuai tingkatannya. Dibawah tangga tebu ini biasanya akan diletakkan jadah sebagai tempat pijakan sang anak sebelum menaiki tangga tebu satu persatu. Tebu arjuna ini akan disusun menyerupai tangga yang biasanya memiliki 7 tingkat dengan kanan kiri diberikan daun dadap, daun beringin dan juga beberapa makanan yang nantinya akan diambil oleh sang bayi ketika berhasil melewati satu persatu anak tangga yang menggambarkan hadiah atas pencapaian yang telah dilakukan. Daun beringin pada sisi kanan kiri tangga tebu ini juga memiliki makna keteguhan seperti pohonnya yang memiliki batang kekar dan kuat serta akar yang ulet ini menandakan bahwa pohon beringin adalah pohon yang kuat dan susah

dirobohkan, daun yang lebat pada pohon beringin ini juga menyimbolkan sebagai doa doa yang terpanjatkan untuk sang anak akan selebat daun daun dipohon beringin.

4. Ayam Ingkung

Ayam ingkung ini menyimbolkan rasa syukur manusia kepada Tuhan dengan bentuk ayam ingkung yang menundukkan kepala ini menggambarkan seperti manusia yang sedang memanjatkan doa. Ayam ingkung juga disimbolkan sebagai kemandirian sang anak dalam menjalani kehidupannya.

5. Berbagai Jenis Nasi dan Pelengkapnya

Tradisi pitonan ini menggunakan berbagai macam nasi yaitu pertama nasi tumpeng yang dibentuk seperti gunung lengkap dengan sayur urap yang berisikan kacang panjang, kecambah, kangkung yang dicampur dengan kelapa sangrai. Tumpeng ini melambangkan harapan orang tua agar anaknya tumbuh menjadi orang yang berguna, baik bagi dirinya maupun orang lain, aneka isi yang ada didalam sayur urap juga memiliki makna seperti kacang panjang yang bermakna sebagai simbol umur panjang sang anak, sayur kangkung yang bermakna dimanapun sang anak pergi diharapkan nantinya sang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik layaknya tanaman kangkung yang dapat dengan mudah hidup dimanapun, kecambah yang bermakna sebagai kesuburan kehidupan sang anak. Bentuk kerucut pada nasi tumpeng ini juga dilambangkan sebagai pondasi kekuatan sang anak, bentuk lurus yang runcing keatas ini melambangkan jernih dan tajamnya pikiran. Kedua nasi asahan yang dilengkapi dengan biji-bijian kedelai hitam serta kelapa yang diparut seperti serundeng, lento yang terbuat dari kacang kedelai, rempeyek, cabe, dan berbagai bumbu dapur yang lainnya. Nasi asahan ini diperuntukkan khusus untuk para leluhur. Ketiga ada nasi golong yang dibulat bulatkan dengan jumlah genap lalu dibungkus menggunakan daun pisang yang diperuntukkan khusus untuk kaki/nini among (plasenta/ari-ari), dan yang terakhir

ada nasi wuduk/gurih yang dilengkapi dengan sambal goreng kentang, kedelai goreng, mie, rempeyek, dan lainnya yang mana nasi ini diperuntukkan untuk para dewa.

6. Berbagai Jenis Bubur/Jenang dan Jajanan Pasar

Bubur/jenang yang digunakan pada pelaksanaan tradisi pitonan ini ada beberapa jenis yaitu bubur putih yang melambangkan air mani, bubur merah yang melambangkan darah, bubur merah dan putih yang melambangkan bersatunya darah dan air mani, dan juga bubur baro-baro/katul yang terbuat dari bekatul, berbagai jenang ini biasa disebut jenang blowok, kata blowok disini juga melambangkan bahwa hidup menjadi manusia itu tidak selamanya mulus seperti kata pepatah jawa urip iku kadang keblowok blowok yang berarti hidup itu kadang terperosok. Jajanan pasar yang digunakan yaitu cenil, lopis, gatot, getuk, tiwul, grontol dan yang lainnya ini melambangkan bahwa manusia semasa hidupnya akan selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan berbagai macam sifat manusia lainnya.

7. Pisang Raja

Pisang raja ini memang selalu identik dengan pelaksanaan ritual upacara di adat Jawa dan dalam pelaksanaan tradisi pitonan pisang raja ini harus digunakan setangkep atau satu tandan. Pisang ini memang digemari banyak orang karena rasanya yang manis dan legit, pisang ini salah satu jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dimana saja maka dari itu pisang ini menjadi sebuah lambing harapan orang tua agar sang anak nantinya dapat tumbuh dengan baik dimanapun dia berada dan dapat berguna bagi sekitarnya.

8. Cok bakal

Cok bakal ini semacam sesajen yang didalamnya berisikan berbagai jenis bumbu dapur, biji-bijian, kinang, telur ayam jawa. kembang dan juga menyan yang ditempatkan dalam sebuah wadah kecil yang terbuat dari daun pisang. Telor mentah yang ada pada cok bakal ini memiliki

makna sebagai gambaran sang anak ketika didalam kandungan, seperti yang kita ketahui bahwa makhluk hidup sebelum tumbuh menghirup udara dengan bebas kebanyakan mereka hidup didalam sebuah cangkang telur, untuk itu adanya telur ini akan selalu mengingatkan sang anak kepada orang tuanya ketika dia masih didalam kandungan.

9. Uang Logam dan Beras Kuning

Uang logam dan beras kuning atau yang biasa disebut udhik-udhik ini biasanya dicampur menggunakan berbagai rempah-rempah dan juga bunga mawar, kenangan dan melati. Pada prosesi ini udhik-udhik akan disebarakan kepada anak-anak ataupun orang tua yang menghadiri acara, penyebaran udhik-udhik ini sebagai simbol dermawan, diharapkan nantinya ketika sang anak mempunyai rezeki lebih ia tidak akan ragu untuk membagikannya kepada orang yang lebih membutuhkan.

10. Jadah

Jadah merupakan sebuah makanan yang terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan parutan kelapa dan gula, jadah yang ada pada prosesi pitonan ini ada tujuh macam warna yaitu jadah putih yang melambangkan kesucian, jadah merah muda yang melambangkan kelembutan hati, jadah merah yang melambangkan keberanian, jadah hijau yang melambangkan kehidupan, jadah kuning yang melambangkan bersinar, jadah ungu yang melambangkan keluhuran budi dan juga jadah hitam yang melambangkan keabadian.

2.2 Fungsi Dari Tradisi Pitonan

Masyarakat Jawa Timur sangat identik dengan sebuah tradisi adat, mereka masih memegang teguh sebuah tradisi demi menjaga kelestariannya untuk diturunkan secara turun-temurun nantinya kepada anak cucu. Tradisi pitonan ini menjadi salah satu tradisi yang masih dilestarikan dan dilaksanakan hingga sekarang meskipun mendapatkan sedikit perubahan pelaksanaan karena faktor akulturasi budaya dan agama namun masyarakat tetap melaksanakan tradisi ini khususnya

masyarakat Hindu Kejawan karena mereka menganggap tradisi ini adalah salah satu bagian dari yadnya yaitu manusa yadnya yang memang wajib dilaksanakan sebagai bentuk terimakasih telah terlahir menjadi manusia. Selain memiliki banyak makna-makna dalam setiap prosesnya, tradisi pitonan ini juga memiliki berapa fungsi-fungsi penting didalamnya antara lain yaitu fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pelestarian budaya dan fungsi simbolik sebagai berikut:

2.2.1 Fungsi Religi

Hampir semua tradisi mengandung unsur religi didalamnya, karena banyak tradisi yang terbentuk sebagai simbol persembahan rasa syukur manusia kepada Tuhan, yang mana persembahan ini sering disebut Yadnya oleh masyarakat Hindu baik itu Hindu Kejawan maupun Hindu Bali. Yadnya itu sendiri berarti korban suci yang tulus ikhlas dan yadnya ini juga sebagai proses Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan manusia beserta isi bumi lainnya, dengan menciptakan dunia seisinya Tuhan dikatakan sudah beryadnya, untuk itu kita sebagai manusia juga harus beryadnya sebagai bentuk rasa terimakasih kita kepada Tuhan. Ajaran agama Hindu didalamnya mengajarkan kita untuk dapat hidup berdampingan dengan ciptaan yang didunia ini misalnya tumbuhan (alam) dan juga binatang, manusia tidak akan bias hidup tanpa bantuan alam dan binatang untuk itu sebagai manusia yang diciptakan dengan akal kita harus bias menjaga dan melestarikan alam beserta isinya.

Tradisi Pitonan ini juga menjadi salah satu bagian dari yadnya yaitu manusa yadnya, yang mana manusa yadnya ini adalah suatu korban suci demi kesempurnaan hidup manusia, manusa yadnya juga bisa dikatakan sebagai pembersihan diri manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal. Tradisi pitonan dilaksanakan pada saat manusia berusia 7 bulan untuk itu tradisi pitonan dikatakan bagian dari manusa yadnya. Dilaksanakannya tradisi ini juga sebagai

bentuk rasa syukur manusia kepada penciptanya karena atas kuasa Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa anak mereka dapat tumbuh dengan baik dan sehat.

2.2.2 Fungsi Sosial

Manusia yang tercipta sebagai makhluk sosial tentunya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dari lahir sampai meninggalpun manusia tetap membutuhkan pertolongan manusia lainnya. Manusia harus bisa berbaur dan bermasyarakat dengan manusia manusia lain yang ada disekitarnya demi keberlangsungan hidupnya, seperti yang dijelaskan pada Kitab Suci Sarasamuscaya sloka 326 sebagai berikut:

*Apan ikang wwang yang
pasangsarga lawan wwang
pāpakarma
Kahawā juga ya dening dosa nikang
pāpakarma, akadyangganing tahên
Ahurip, milu gêsê yang pamisra
lawan tahên aking, matanggyan tan
Pasāhaya, tan pamitrā lawan wwang
pāpakarma juga ngwang.*

Terjemahan:

Tidak ada yang besar atau kecil. Saudara, saudara mari terus maju demi Pembangunan. Ketika kita masih muda, kita memiliki kekuatan untuk Melakukan perbuatan baik. Semua orang akan sejahtera dan puas dalam Hidupnya (Suhardana 2006:104)

Berdasarkan sloka diatas dapat dipahami bahwa nyatanya didunia yang luas ini hakekat manusia semuanya sama tidak ada yang besar ataupun kecil, kita semua sama di mata Tuhan sang pencipta, kita semua bersaudara dan harus bisa maju bersama-sama selagi muda demi pembangunan negeri ini maka dengan begitu setiap manusia akan hidup bahagia dan juga sejahtera di bumi yang indah ini.

Fungsi sosial ini sangat terlihat pada pelaksanaan tradisi pitonan yang mana pada umumnya masyarakat Jawa sangat kental

antar persaudaraan satu dengan yang lainnya, apabila ada salah satu sanak saudara atau tetangga terdekat melaksanakan tradisi ini maka kerabat sekelilingnya sudah pasti akan datang untuk membantu bahkan 1 hari sebelum acarpun saudara dan tetangga sekitar sudah berkumpul dirumah tuan rumah yang mengadakan acara, Dengan adanya pelaksanaan tradisi pitonan membuat keluarga yang jarang berkumpul menjadi dekat dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, hubungan ini tercipta secara otomatis dengan adanya saling komunikasi, tukar informasi, saling membantu disetiap momennya membuat hubungan persaudaraan terjalin dengan sangat erat adapun contoh fungsi sosial yang terkandung pada tradisi Pitonan yaitu pada saat sanak keluarga berkumpul untuk membantu mempersiapkan sarana yang akan digunakan seperti nasi tumpeng, cok bakal, jajanan pasar, tebu, kurungan ayam, jadah dan lain sebagainya, tanpa adanya bantuan dari sanak saudara tentunya tuan rumah yang memiliki hajat tidak bisa menyelesaikan semuanya sendirian. Selain itu dalam tradisi pitonan ini juga mengandung ajaran Tri Hita Karana yang terdiri dari parahyangan, pawongan dan palemahan.

Hubungan parahyangan yang ada pada tradisi pitonan terlihat ketika masyarakat sekitar secara bersama-sama mempersiapkan segala sesajen sebagai bentuk persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dan melakukan doa bersama pada acara gendurenan. Hubungan pawongan yang ada pada tradisi pitonan terlihat ketika para sanak saudara dan tetangga sekitar saling bahu-membahu membantu kerabat mereka yang sedang mempunyai hajat, hubungan antar sesama manusia ini terjalin dengan naluri alami manusia yang tidak bisa lepas dari mahluk sosial, secara tidak sadar mereka akan berusaha membangun hubungan baik antar sesamanya dengan cara bercengkrama, saling tolong-menolong dan bersendagurau.

Hubungan palemahan yang ada pada tradisi pitonan terlihat ketika sebelum dimulainya acara dukun bayi akan menaruh cok bakal atau sesajen di beberapa tempat misalnya sumber air sebagai bentuk penghormatan manusia kepada alam semesta. masyarakat merasa dengan terlaksananya tradisi pitonan memberikan dampak baik pada hubungan sosial masyarakat setempat, yang mana pada acara tersebut mereka bisa berkumpul bersama kerabat dan para tetangga untuk memper erat tali persaudaraan, mereka saling gotong-royong membantu satu sama lain untuk mempersiapkan segala sarana yang dibutuhkan.

2.2.3 Fungsi Pelestarian Budaya

Hampir sebagian tradisi ini ada dan berkembang secara turun temurun yang akan diteruskan oleh generasi penerusnya, tradisi merupakan salah satu kebiasaan yang ada pada suatu daerah tertentu yang dilaksanakan secara berulang-ulang oleh sekelompok orang. Budaya-budaya yang ada ini perlu dilestarikan karena semua budaya memiliki pesan moralnya masing-masing, semua budaya didasari oleh sebuah harapan dan kebaikan, tidak ada budaya yang tercipta dari keburukan untuk itu sebagai generasi penerus harus mampu melestarikan budaya yang wariskan oleh para leluhur. Budaya yang ada harus dapat menghormati kaidah-kaidah etika yang berlaku di masyarakat yang mana moralitas berperan penting dalam terciptanya suatu budaya agar nantinya budaya yang diciptakan dapat diterima baik dalam lingkungan bermasyarakat. Winarno, Heiman (2010:29)

Tradisi yang ada pada setiap daerah ini penting untuk dilestarikan agar generasi selanjutnya dapat merasakan manfaat dari adanya tradisi tersebut, hal ini berlaku juga pada tradisi pitonan, tradisi ini harus terus dilestarikan karena dalam tradisi ini banyak sekali mengandung nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat setempat harus memahami terlebih dahulu makna yang ada didalam tradisi pitonan agar nantinya mereka dapat

memahami dan mau melestarikannya. Tradisi pitonan ini masuk kedalam salah satu kategori budaya lokal yang ada di Desa Ringinpitu, sebagai tradisi lokal tentunya masyarakat setempat harus dapat melestarikannya agar tradisi ini tidak punah begitu saja, tradisi pitonan berawal dari tradisi adat kejawan yang kemudian mengalami akulturasi budaya dan agama hingga saat ini tradisi ini sering disebut tedhak siti oleh masyarakat beragama muslim. Tradisi ini perlu dilestarikan karena tradisi ini tidak hanya berdiri sendiri, yang mana tradisi ini merupakan salah satu bagian dari manusia yadnya, maka dari itu jika tradisi ini dihilangkan maka pelaksanaan dari manusia yadnya tidak akan sempurna.

2.2.4 Fungsi Simbolik

Simbol dikatakan sebagai makna dari sebuah benda, yang mana simbol ini berasal dari kata kerja bahasa Yunani yaitu *symbollein* yang artinya berespondensi, simbol pada awalnya dikatakan sebagai objek dua benda atau bagian yang dianggap sesuai yang kemudian setelah diteliti lebih dalam mendapatkan sebuah makna bahwa simbol adalah sebuah hal yang memiliki makna tertentu dan dapat dipahami oleh sekitarnya, maka dari itu simbol digunakan sebagai sarana komunikasi dan pemaknaan suatu benda (Wardani, 2010:17). Dalam hal ini tradisi pitonan juga memiliki beberapa simbol penting yang memiliki makna yang sangat besar seperti:

1. Jadah tujuh warna

Jadah yang ada pada tradisi ini menyimbolkan masing-masing permasalahan hidup yang nantinya akan dihadapi sang anak seperti :

- 1) Warna merah yang menyimbolkan watak atau emosi dalam dirinya, pada tahap ini anak mulai dikenalkan dengan berbagai emosi yang ada pada dirinya selain itu merah juga menyimbolkan keberanian diri
- 2) Warna putih yang menyimbolkan sebuah kesucian
- 3) Warna jingga yang menyimbolkan matahari, yang mana matahari sangat

penting dan sangat berguna bagi kehidupan manusia untuk itu dengan simbol ini diharapkan sang anak akan bisa bersinar layaknya matahari dan berguna untuk sekitarnya

- 4) Warna kuning yang menyimbolkan kekeluargaan
- 5) Warna hijau yang menyimbolkan kehidupan atau lingkungan sekitar
- 6) Warna coklat yang menyimbolkan tanah atau bumi alam semesta yang kita pijak
- 7) Warna hitam yang melambangkan keabadian

2. Cok Bakal

Cok Bakal merupakan salah satu sarana pitonan yang tidak boleh ditiadakan dalam pelaksanaannya, cok bakal ini menyimbolkan seluruh alam semesta beserta isinya. Cok bakal melambangkan pelinggih dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang melambangkan Asta Aiswarya atau delapan kemahakuasaan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang menempati berbagai penjuru arah mata angin yang menjadikan Dewa Siwa sebagai pusatnya.

2.3 Makna Filsafat Hindu yang terkandung pada Tradisi Pitonan

Dalam ajaran agama Hindu di dalamnya memuat ajaran Tri Kerangka Dasar agama Hindu yaitu *tattwa*, susila dan acara. Tiga bagian dari kerangka dasar tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan yang mana ketiganya melengkapi antara satu dan lainnya. Acara pada dasarnya dibagi menjadi dua yaitu upacara dan *upakara* yang mana upacara merupakan sesuatu yang berhubungan langsung dengan suatu tindakan pelaksanaan upacara *Yadnya*, sedangkan *upakara* merupakan sebuah sarana yang digunakan dalam suatu pelaksanaan upacara. Adapun makna filsafat Hindu pada upacara dan upacara tradisi pitonan yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Makna Upakara Tradisi Pitonan

Cok bakal ini melambangkan simbol Pelinggih bagi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, *cok bakal* adalah salah satu sesaji inti dari tradisi pitonan, yang mana *cok bakal*

menggambarkan dunia dan juga isinya di dalam *cok bakal* terdapat *tampah* atau sebuah wadah yang terbuat dari anyaman bambu yang melambangkan dunia selain itu terdapat juga sebuah *kendi* yang melambangkan sumber dari kehidupan lalu ada telur yang melambangkan benih dari kehidupan dan yang terakhir ada *empon-empon* atau bumbu dapur yang melambangkan dari zat rasa yang terdiri dari manis, pahit, asam, asin, kecut dan juga pedas. *Cok bakal* dibuat untuk menghormati alam semesta dan juga isinya, bagi masyarakat Jawa *cok bakal* ini diperuntukkan untuk menghormati *danyang* tanah Jawa yang menguasai tempat yang akan kita gunakan untuk melaksanakan sebuah upacara *Pitonan*, adanya *cok bakal* ini suatu tujuan agar kita senantiasa dilindungi dan upacara yang kita laksanakan dapat berjalan dengan lancar. Jika ditarik menurut ajaran agama Hindu tentunya hal ini sejalan dengan ajaran Tri Hita Karana yang mana dalam ajaran ini menghubungkan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan sesama manusia, dalam hal ini *Cok bakal* mewakili konsep *palemahan* atau hubungan manusia dengan alam semesta yang mana *cok bakal* ini akan ditempatkan pada tanah dengan tujuan memohon keselamatan kepada bumi.

Cok bakal dapat dikatakan sebagai asal dari semua sesaji yang dibuat dan dihaturkan oleh masyarakat Jawa, karena semua yang ada di dalam *cok bakal* merupakan barang mentah yang dapat dipergunakan untuk pembuatan sesaji lainnya seperti contohnya beras yang nantinya dapat dibuat menjadi tumpeng, *udhik-udhik*, *cok bakal* bisa dikatakan sebagai inti dari sebuah sesaji yang apabila dikaitkan dengan agama Hindu *cok bakal* ini dapat diartikan layaknya *Gayatri mantram* yang merupakan sebuah sumber dari segala mantra. *Cok bakal* bermakna “*cikal bakaling dumadining jagad sakalir, elingo marang Purwa duksina jantraning Gesang*”.

2.3.2 Makna Upacara Tradisi Pitonan

Tradisi *Pitonan* juga terkulturasi oleh agama Hindu, karena para leluhur masyarakat Jawa pada saat itu mayoritas beragama Hindu maka dari itu tradisi *Pitonan* ini menjadi salah satu tradisi yang terkena pengaruh agama Hindu. Hal ini ditandai pada tradisi *Pitonan* akan selalu ada ketan atau *jadah* yang diwarnai dengan 7 warna yang berbeda, yang mana 7 warna itu diyakini melambangkan *Ista Dewata* selain itu dalam *Pitonan* juga akan selalu menggunakan tangga yang terbuat dari tebu, yang mana secara teologi tebu ini melambangkan Dewa *Brahma* yang bermakna sebagai penguat keyakinan.

III. SIMPULAN

Bentuk tradisi *Pitonan* di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, berkaitan dengan bentuk pelaksanaan tradisi *Pitonan* membahas beberapa hal terkait yaitu: waktu pelaksanaan, yang mana tradisi ini dilaksanakan pada saat bayi berusia 7 bulan kalender Jawa atau yang biasanya ditandai dengan mulai merangkak. Proses pelaksanaan tradisi *Pitonan* yang melalui beberapa tahapan seperti ngidak *jadah*, naik tangga, memasuki kurungan ayam, mandi air kembang setaman dan pacakan, serta kenduren. Sarana tradisi *Pitonan* terdiri dari kurungan ayam, air kembang setaman, tangga tebu, ayam ingkung, berbagai jenis nasi dan pelengkap, berbagai jenis bubur/jenang dan jajanan pasar, pisang raja, *cok bakal*, uang logam dan beras kuning, *jadah*.

Fungsi tradisi *Pitonan* di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur, membahas beberapa fungsi yaitu: fungsi religi karena didalam tradisi *Pitonan* dijadikan sebagai simbol rasa syukur kepada sang pencipta dan *Pitonan* ini juga dikatakan sebagai bagian dari manusia yadnya. Fungsi sosial sangatlah kental pada tradisi *Pitonan* karena pada pelaksanaannya sanak saudara dan para tetangga terdekat akan gotong-royong untuk membantu tuan rumah, sanak saudara dan para tetangga

biasanya akan berkumpul 1 hari sebelum tradisi Pitonan dilaksanakan untuk membantu mempersiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Fungsi pelestarian budaya dalam tradisi Pitonan ini harus ditonjolkan demi pelestarian sebuah budaya, tradisi Pitonan pada saat ini sudah hampir ditinggalkan untuk itu beberapa Masyarakat yang masih melestarikan harus tetap melibatkan generasi muda agar mereka paham makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini dan mau untuk terus melestarikannya. Fungsi simbolik pada tradisi Pitonan berguna untuk memaknai beberapa simbol yang ada pada tradisi tersebut, karena dalam tradisi Pitonan ini mengandung beberapa simbol yang penuh akan makna seperti 7 warna jadah yang masing-masing memiliki makna yang sangat dalam, selain itu ada juga cok bakal.

Makna filsafat Hindu yang terkandung pada tradisi Pitonan di Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Jawa Timur ini mengacu pada Tri Kerangka Dasar yaitu Tattwa, Susila dan Upacara. Makna filsafat Hindu yang terkandung dalam tradisi Pitonan ini dibagi menjadi dua yakni makna upacara dan makna upacara. Makna upacara dalam hal ini meliputi sesaji-sesaji ataupun barang-barang yang digunakan selama proses upacara berlangsung, sedangkan makna upacara meliputi makna mendalam terkait tradisi Pitonan dalam sudut pandang agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, C.D. 2021. Mengenal Tradisi Pitonan Bagi Bayi di Suku Jawa
- Dewi Ayu Wisnu Wardani. 2021. Tradisi Tedhak Siti Prespektif Agama Hindu. Vol 2 No.2
- Dolly Rizkia Putri.2021.”Analisis Tradisi Tedhak Siten Dalam Prespektif Pendidikan Islam Di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lapung Tengah”.
- Edy Sedyawati. 2006. Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 317
- Hafidzi, A. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak Siten di Masyarakat Jawa. Journal of education, humaniora and social sciences. Vol.3 (2). P 442-451.
- Koentjaraningrat. 1980. Sejarah Teori Antropologi 1. Jakarta: UI-Press
- Mustaqim, M. 2017. Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan antar Budaya dan Agama. Jurnal Penelitian. Vol. 11(1) p. 119-140.
- Suryantini.2012.”Makna Pitonan Dalam Sudut Pandang Sosial”Jurnal Ilmiah. Vol2